

Pelajar Minangkabau di Belanda dalam Dua Novel (Tan Sebuah Novel dan Hatta: Aku Datang Karena Sejarah)

David Oktavianus Putra^{1(*)}, Mestika Zed², Hendra Naldi³

^{1,2,3}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*David.oktavtra@gmail.com

Abstract

This article is a historical study that discusses the lives of native Indian students who continued their education to the Netherlands at the beginning of the 20th century depicted in the novel Tan a novel by Hendri Teja and Hatta: I came because of the history written by Sergius Sutanto. Included in historiography research. With the aim of research to see how the novel Tan a Novel and Hatta: I came because History illustrates how the situation of native Indian students who went abroad to the Netherlands in order to seek higher knowledge. This study is a literature study, using a historical qualitative approach with content analysis methods. The conclusion obtained is that the two novels adequately describe the situation of students in the Netherlands. How difficult the journey of these students in studying, ranging from expensive and far away the Netherlands. Cultural and climate differences are very far from those in the Indies. Until the negative views that emerged in Dutch society and the pressure received from the Dutch government due to their movement in fighting for independence. Nevertheless, the two novels describe it differently. This happens due to differences in background owned by the novel writer.

Keyword: Merantau, Student, Minangkabau, Netherlands, Social Movements, Organization

Abstrak

Artikel ini merupakan kajian sejarah yang membahas mengenai kehidupan para pelajar pribumi Hindia yang melanjutkan pendidikannya ke Belanda pada awal abad ke 20 yang tergambarkan didalam novel Tan sebuah Novel karangan Hendri Teja dan Hatta: Aku datang karena Sejarah karangan Sergius Sutanto. Termasuk kedalam penelitian Historiografi. Dengan tujuan penelitian untuk melihat bagaimana novel Tan sebuah Novel dan Hatta: Aku datang karena Sejarah menggambarkan bagaimana keadaan para pelajar pribumi Hindia yang pergi merantau ke negeri Belanda demi menuntut Ilmu yang lebih tinggi. Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan, menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan metode analisis isi. Kesimpulan yang diperoleh adalah kedua novel cukup menggambarkan keadaan para pelajar di Belanda. Betapa susahnya perjalanan para pelajar ini dalam menuntut ilmu, mulai dari mahal dan jauhnya negeri Belanda. Perbedaan budaya dan iklim yang sangat jauh dengan yang di Hindia. Hingga pandangan negative yang muncul dimasyarakat Belanda dan tekanan yang diterima dari pemerintah Belanda akibat pergerakan mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan. Walaupun demikian, kedua novel ini menggambarkannya secara berbeda. Hal ini terjadi akibat perbedaan latar yang dimiliki oleh penulis novel.

Kata kunci: Merantau, Pelajar, Minangkabau, Belanda, Pergerakan Sosial, Organisasi

Pendahuluan

Artikel ini akan membahas mengenai penggambaran kehidupan para pelajar terutama yang berasal dari Minangkabau, selama penempuhan pendidikan mereka di Belanda. Penggambaran kehidupan ini akan dilihat dari dua novel yang berbeda yaitu Tan sebuah Novel

karya Hendri Teja dan Hatta: Aku datang karena sejarah karya Sergius Sutanto. Artikel ini akan lebih menitik beratkan kepada hubungan sosio-kultural yang dialami pelajar Hindia terutama yang berasal dari Minangkabau tergambar dalam kedua novel.

Sejarah yang membicarakan sebuah kebudayaan atau kebiasaan suatu kelompok biasanya tidaklah memiliki dokumen atau arsip sebagai sumber sejarah. Namun ada alternative lain yang bisa dipakai seseorang dalam menulis sejarah mengenai kebudayaan, salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra adalah satu dari sekian banyak hal yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Dengan demikian karya sastra adalah salah satu dokumen sejarah (Abizar, 1999). Karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber sejarah dalam menuliskan sejarah masyarakat, orang kebanyakan, atau sejarah sosial dalam kehidupan sehari-hari (Nordolot, 2008). Sastra yang menuliskan sebuah cerita masa lampau bisa dikatakan sebagai fakta sejarah. Permasalahan yang muncul hanyalah cara melihatnya dan hubungan fakta sejarah dengan masyarakatnya. Seorang sastrawan bisa disetarakan dengan seorang sejarawan. Hal ini dikarenakan seorang sastrawan menulis berangkat dari perspektif subjektif ke arah objektif sedangkan sejarawan berangkat dari perspektif objektif menuju objektif. Namun tidak sepenuhnya objektif karena ada unsur subjektifitas penulis itu sendiri. Karena itulah, karya sastra bisa dijadikan sebagai sumber sejarah (Susanto, 2012).

Minangkabau merupakan nama sebuah suku bangsa yang menempati daerah yang sekarang bernama Sumatera Barat. Pada abad 18 hingga awal abad ke 20, ranah Minangkabau dikenal sebagai daerah yang memiliki pendidikan yang cukup maju. Hal ini dikarenakan kultur masyarakat Minangkabau itu sendiri yang sangat menghargai pendidikan. Merantau adalah kegiatan berpergian meninggalkan kampung halaman untuk kepentingan tertentu dalam masa yang panjang. Merantau bagi kalangan muda memiliki filosofi sendiri dan merupakan bagian dari dinamika social masyarakat Minangkabau. Merantau adalah cara orang Minangkabau mengaktualisasikan diri sebagai makhluk social, dan dengan merantau seseorang tidak lagi seperti *katak dalam tempurung*, mereka dapat memperoleh ilmu, pengalaman dan motivasi diri untuk terus maju (Naim, 1979). Ada tiga hal yang memotivasi orang Minangkabau untuk merantau: untuk mencari ilmu, mencari pangkat, mencari harta. Merantau untuk mencari ilmu sebelum abad ke 20 lebih banyak menuntut ilmu keagamaan dengan kiblat pendidikan ke Makkah dan Kairo Mesir. Namun dengan adanya politik etis, maka pendidikan orang Minangkabau tidak hanya sebatas ilmu agama saja tapi juga ilmu umum yang berkiblat ke Eropa dan Amerika.

Dengan masuknya Belanda ke Sumatera Barat tidak hanya membawa dampak buruk saja bagi orang Minangkabau. Tapi juga membuka pikiran orang Minangkabau terhadap sistem pendidikan lainnya yang dirasakan lebih baik dari pada yang sebelumnya. Belum lagi dengan hadirnya politik etis, memberikan peluang yang lebih besar bagi orang Minangkabau untuk mengejar pendidikan umum ke tingkat yang lebih tinggi.

Ada beberapa studi yang relevan dengan artikel ini. *Pertama*, Sebuah Artikel yang ditulis oleh Wildan Sena Utama, 2018. *Mempropagandakan Kemerdekaan di Eropa: perhimpunan Indonesia dan Internasionalisasi Gerakan Antikolonial di Paris*. Artikel ini membicarakan bagaimana aktivitas politik Perhimpunan Indonesia (PI) dalam memperluas jaringan Internasional untuk mempropagandakan kemerdekaan Indonesia. Pembahasan artikel ini lebih difokuskan peran kota Paris sebagai jembatan penghubung propaganda

antikolonial PI dengan gerakan antikolonial Internasional yang berorientasi serupa. Kemudian ada artikel dari Choerunisa Noer Syahid, 2015. *Mobilitas gerakan mahasiswa Indonesia di Belanda*. Artikel ini berbicara bagaimana kondisi dan keadaan mahasiswa Indonesia yang melanjutkan *studi*-nya di negeri Belanda. Fokus penelitiannya terletak pada kondisi mobilisasi mahasiswa Indonesia pada tahun 2010-2014. Lalu ada penelitian dari John Ingleson, 2018. *Mahasiswa, Nasionalisme dan Penjara Perhimpunan Indonesia 1923-1928*. Buku ini lebih banyak berbicara mengenai organisasi Perhimpunan Indonesia selama rentang waktu 1923-1928. Beberapa penelitian terdahulu ini lebih banyak menceritakan mengenai keadaan mahasiswa yang tergabung kedalam organisasi PI di Belanda. Sedangkan penelitian Choerunisa sendiri walaupun berbicara mengenai mahasiswa Indonesia di Belanda, tapi hanya sedikit pembahasan mengenai mahasiswa awal abad 20 yang dijadikannya sebagai pengantar. Itu dikarenakan fokus penelitiannya lebih kepada mahasiswa kontemporer abad ke 21. Belum lagi yang dibahasnya adalah mahasiswa ke seluruhan. Oleh karena itu penelitian diatas sangat berbeda dengan apa yang penulis buat. Pun demikian, penelitian diatas cukup membantu penulis dalam merampungkan penelitian yang penulis buat.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian Historiografi. Dengan tujuan penelitian untuk melihat bagaimana novel Tan sebuah Novel dan Hatta: Aku datang karena Sejarah menggambarkan bagaimana keadaan para pelajar pribumi Hindia yang pergi merantau ke negeri Belanda demi menuntut Ilmu yang lebih tinggi. Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan, menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan metode analisis isi.

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan. Untuk langkah *pertama* adalah mengumpulkan karya-karya yang mengangkat kisah Tan dan Hatta. *Kedua* mengelompokan karya-karya tersebut dalam struktur tersendiri, *Ketiga* menyiapkan bibliografi kerja, dan yang *keempat* membaca serta mencatat bahan penelitian (Zed, 2008).

Analisis isi dilakukan dengan cara, *Pertama*, Heuristik. Membaca novel Tan sebuah novel dan Hatta: aku datang karena sejarah, serta mencari sumber-sumber kajian yang sudah ada mengenai merantau dan pelajar Hindia pada Abad ke 20. *Kedua*, Kritik. Tahap ini dimaksudkan untuk menyeleksi data-data yang sudah terkumpul dan memilah data yang sesuai dengan penelitian. Penyelesaian ini bertujuan untuk mengetahui data apa saja yang dibutuhkan yang sesuai dengan pembahasan penelitian. *Ketiga*, Interpretasi. Memilih kalimat-kalimat yang dapat dianalisis, untuk menemukan fakta sejarah. membandingkan dengan buku-buku teks sejarah terkait. Maksud dari kalimat yang dapat dianalisis adalah kalimat yang terdapat yang merupakan penceritaan pengarang dalam karya novel nya dan memiliki hubungan dengan kegiatan merantau. *Keempat*, penulisan. Menyajikan data tersebut dalam karya ilmiah (Gottschalk, 2008). Langkah ini menggunakan tipe analisis wacana (*discourse analysis*), secara sederhana mencoba memberikan pemaknaan lebih dari sekedar kata atau frase yang ditulis oleh pengarang. Analisis wacana fokus pada bagaimana fenomena-fenomena partikular dimunculkan oleh pengarang.

Untuk memperjelas proses analisa penelitian ini, maka penulis memberikan tahapan penulisan. Langkah pertama adalah menggambarkan kondisi jiwa zaman pada saat novel-novel

itu terbit, serta mendeskripsikan latar belakang penulis dari novel-novel itu. Lalu, mendeskripsikan tokoh-tokoh yang ada dalam novel yang diteliti serta menggambarkan struktur novel. Selanjutnya mengaitkan gambaran-gambaran unsur-unsur yang terdapat dalam novel Tan sebuah novel dan Hatta: Aku datang karena sejarah dengan realitas sezaman. Selanjutnya data-data yang telah ditemukan akan dibentuk dalam bentuk penelitian ilmiah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Pelajar Minangkabau awal abad ke 20

Berbicara Minangkabau dalam konteks pendidikan tidak akan bisa lepas dari gerakan progresif para pengajar serta kultur budaya orang Minang sendiri yang sangat menghormati yang namanya pendidikan. Di Minangkabau sendiri, sedari kecil mereka telah diajari yang namanya mengaji dan pencak silat sebagai pembentuk kepribadian dan kepercayaan (Zulhasril, 2007). Perpaduan antara ilmu agama dan ilmu beladiri ini telah membentuk sebuah kepribadian bangsa Minangkabau seperti yang dikenal dunia saat ini. Jika ilmu beladiri melihat kealam Minangkabau, maka ilmu agama akan melihat langsung ke timur tengah, yaitu Makkah dan Kairo. Kehidupan sehari-hari orang Minangkabau sendiri diwarnai dengan aturan adat yang terintegrasi dengan ajaran-ajaran islam. Karna itulah banyak pelajar Minangkabau yang berusaha mendalami Ilmu hingga ke Timur Tengah (Yelda, 2015).

Selain bekal mengaji dan silat, di Minangkabau juga mulai di hiasi dengan pendidikan sekuler. Pendidikan ini masuk di Padang pada tahun 1925 selama masa pemerintahan Jendral de Stuers, sebagai program umum untuk menguasai Minangkabau. Namun sekolah ini gagal akibat konflik yang ditimbulkan antara guru yang juga missionaris ini dengan pihak adat. Kemudian sekolah sekuler kembali didirikan pada tahun 1840-an atas dorongan residen Padang Darat, Steinmetz. Pada tahun 1846 berdiri sebelas sekolah nagari dengan lima berada di kawasan dataran tinggi kota-kota pusat pemerintahan local seperti Bukittinggi, Batusangkar, Payakumbuh, Sijunjung dan Solok. Kemudian enamnya lagi terletak di sekitar kota-kota penghasil kopi di kawasan perbukitan diantaranya adalah Bonjol, Maninjau, Sungai Puar, Buo, Singkarak dan Puar Datar (Elizabeth, 2007). pendirian sekolah nagari ini nantinya akan memunculkan kelompok pelajar dan golongan elit baru di Minangkabau. Golongan elit ini biasanya berasal dari kalangan pedagang. Sedangkan kalangan adat yang seharusnya menjadi target utama pendirian sekolah nagari malah tidak merespon dan terkadang melakukan penolakan.

Pendirian sekolah nagari ini menghasilkan golongan terpelajar versi Belanda, sehingga mayoritas lulusan sekolah nagari biasanya bekerja sebagai pegawai di pemerintahan Belanda atau perusahaan-perusahaan Belanda. Kultur Minangkabau yang tidak bisa lepas dari yang namanya keluarga dan kaum suku, secara tidak langsung juga mendorong anak kemenakan suku di nagarinya untuk belajar di sekolah nagari. Prospek sekolah nagari untuk masa depan anak-anak Minangkabau yang baik bergerak dengan efek domino. Sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan murid di sekolah nagari. melihat peningkatan disekolah nagari yang tidak sesuai dengan target pemerintah Belanda guna membentuk elit bangsawan Minangkabau (Elizabeth, 2007). Maka pemerintah mencoba mengurangnya dengan mengeluarkan kebijakan Indische Staatsblad 1893 nomor 125 yang menetapkan pembagian sekolah Bumiputera menjadi sekolah dasar kelas satu dan sekolah dasar kelas dua. Dimana sekolah kelas satu diperuntukan

bagi kalangan bangsawan dan kelas dua bagi rakyat biasa (Lapian, 2009). Namun hal ini bisa ditepis karena sebelum pembagian. Sekolah nagari tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah Belanda. Permasalahan berikutnya adalah perihal sekolah lanjutan bagi para pelajar. Sekolah lanjutan baru ada pada tahun 1856 dengan nama sekolah raja di Bukittinggi yang diperuntukan untuk menyediakan guru. Sekolah lanjutan lainnya yang diminati adalah STOVIA, sekolah teknisi kesehatan yang lulusannya biasanya dioanggil dengan sebutan “Dokter Jawa”.

Dengan penerapan Politik Etis pada tahun 1901. Maka terbukalah peluang pendidikan tingkat lanjut bagi para pelajar Minangkabau. Peluang melanjutkan pendidikan ini tidak hanya sebatas pada tingkat menengah, penerapan Politik Etis ini membuka peluang bagi pelajar Minangkabau untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Eropa, terutama yang berada di Belanda.

2. Antara Ilmu Agama dan Ilmu Science

Polemik antara ilmu agama dengan ilmu sekuler telah memberi sebuah pandangan baru bagi orang Minangkabau. Sebelumnya ilmu yang paling di kejar adalah ilmu Agama dengan kiblat pendidikannya berada di Makkah dan Kairo. Tapi dengan masuknya ilmu Science ke ranah Minang, telah memberi perspektif keilmuan baru, dimana ilmu ini berkiblat ke Eropa dan Amerika. Walaupun demikian, orang Minang masih menjunjung tinggi keduanya karena kultur orang Minang itu sendiri yang memang menghormati ilmu pengetahuan. Dalam novel Hatta: aku datang karena sejarah. Diceritakan polemik diri Hatta kecil yang terpaksa tidak jadi berangkat ke Makkah bersama pak gaeknya karena tidak direlakan oleh sang Ibunda. Selanjutnya selepas Bukittinggi, Hatta Kembali harus meninggalkan Makkah dan melanjutkan pendidikannya di Padang. Di Padang lah Hatta akhirnya memantapkan diri untuk meneruskan pendidikannya di sekolah sekuler dengan ilmu-ilmu science ke Batavia dan akhirnya Belanda. Dan tertinggallah ilmu Agama yang diidam-idamkan Hatta sedari kecil. Di novel lainnya Tan sebuah novel. Diceritakan juga pergolakan batin seorang Ibrahim datuk Tan Malaka yang menginginkan untuk melanjutkan pendidikannya ke Belanda, sedangkan tetua-tetua adat nagari tidak sepakat dengan kepergian Tan ke Belanda. Bahkan sedari kecil mereka tidak sepakat Tan untuk bersekolah di sekolah raja. Mereka lebih setuju Tan belajar di surau Tuanku nan Tuo di IV angkek atau surau Inyiak Djambek di Tangah Sawah.

Penggambaran keadaan yang diceritakan kedua novel di atas, merupakan realitas zaman dimana pada waktu itu pendidikan disurau mulai di tinggalkan. Selain karna ilmu yang diberikan terbatas. Peluang masa depan pun juga ikut terbatas. Berbeda dengan ilmu science yang ditawarkan oleh Beland, dimana kemungkinan untuk maju di masa depan terbentang luas. Hal ini juga didukung pada masa sebelumnya. Dimana pelajar lulusan sekolah sekuler, mendapatkan pekerjaan yang lebih stabil dan juga adanya dorongan dari saudara yang telah terlebih dahulu belajar di sekolah sekuler.

Pergeseran peminatan dalam keilmuan ini, yang awalnya ilmu agama ke ilmu science. Tidak berarti meninggalkan identitas orang Minangkabau yang merupakan seorang islam. Biar pun sudah bersekolah di sekolah sekuler. Anak-anak Minangkabau masih diajari yang namanya mengaji dan bersilat. Seperti yang disebutkan sebelumnya. Mengaji dan silat, selain menjadi agen social pembentuk kepribadian dan kepercayaan. Orang Minang itu sendiri menerima kehadiran ilmu science selain karna banyak peluangnya, juga karena orang Minang

itu sendiri adalah suku bangsa yang menjunjung tinggi yang namanya ilmu pengetahuan. Jadi tidak terlalu dipermasalahkan bagi orang Minang apakah akan melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah ataupun ke Eropa.

3. Belanda menjadi tujuan

Dengan semakin maraknya lembaga pendidikan yang di buat oleh Belanda, mempengaruhi pula tingkat peminatan pelajar Minang untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Pulau Jawa terutama Betawi atau Jakarta menjadi tujuan utama para pelajar asal Minangkabau untuk melanjutkan pendidikannya. Ditambah lagi dengan semakin banyaknya beasiswa dan bantuan pendidikan lainnya serta kemudahan melanjutkan pendidikan ke Belanda akibat dari politik etis. Membuat banyak pelajar di Indonesia melanjutkan pendidikannya ke Eropa terutama Belanda. Sedangkan untuk pelajar Minangkabau yang tidak berlatar keluarga kaya seperti pelajar Jawa yang mayoritas merupakan keluarga bangsawan atau anak bupati, diakali biaya pendidikannya dengan sistem *studienfond* yang merupakan dana pinjaman yang diperuntukan untuk biaya pendidikan. *Studienfond* biasanya ada pada kelompok suku yang mengenal perkauman besar, dan Minangkabau adalah salah satunya. Berbekal *Studienfond* dan pinjaman dana pendidikan lainnya para pelajar Minangkabau melanjutkan pendidikannya ke Eropa terutama Belanda (Elizabeth, 2007).

Disebutkan bahwa biaya pendidikan dan biaya hidup Tan pada awalnya berasal dari pinjamannya kepada *Angkoefonds*, sebuah yayasan yang didirikan oleh guru-guru sekolah rendah Bukittinggi dan keluarga Tan, serta Horensma juga meminjamkan uang untuk keperluan Tan selama menyambung pendidikannya di sekolah guru di Belanda (Zulhasril, 2007) Sedangkan Hatta, walaupun berlatar keluarga cukup berada, namun juga cukup kewalahan dalam urusan uang pendidikan. Pamannya Ayub Rais yang menjanjikan bantuan telah mengalami kebangkrutan. Ia akhirnya berangkat dengan bekal yang ada sembari mengharap bantuan beasiswa dari pihak Belanda (Deliar, 1990). Bantuan kepada Hatta juga datang dari kalangan pedagang Padang yang bergabung dalam Sarekat Usaha. Hatta juga mendapat sumbangan sebesar f 500 dari para saudagar di pasar Gedang yang dititipkan melalui Engku Taher Marah Sutan (Hatta, 2011).

Disini terlihat tingginya apresiasi masyarakat Minangkabau akan pendidikan dengan mendukung segenap keluarga, anggota suku dan orang yang se daerah dengannya dalam menempuh pendidikan. Walaupun demikian, bantuan yang didapat oleh pelajar tidak lah mencukupi. Maka biasanya para pelajar juga mencoba mencari bantuan pinjaman uang lainnya dari pihak Belanda, diantaranya adalah NIOS. Dan sebagian pelajar lainnya mengakali kekurangan uang dengan cara bekerja dan membuat artikel untuk dimuat di Koran lokal Belanda serta mengadakan penggalangan dana bagi pelajar Indonesia (Poeze, 2008).

4. Rintangan di Negeri Kincir Angin

Usaha pemuda asal Minangkabau dalam menuntut ilmu tidaklah mudah selain karna tingginya biaya menuntut ilmu di institusi pendidikan tinggi, juga besarnya biaya hidup di daerah rantau serta perbedaan dalam hal kulturar dan iklim, belum lagi negeri yang dituju adalah Belanda, sebuah Negara yang tidak di sukai oleh mayoritas penduduk di Indonesia

apalagi di ranah Minang sehingga terjadi pertentangan. Selain ditentang oleh keluarga dan kaum adat, para pelajar Indonesia terutama pelajar Minang di Belanda juga mengalami apa yang di sebut dengan kultural shock. Didalam novel diceritakan bahwasanya perbedaan budaya memberi dampak yang luar biasa bagi para pelajar Minang disana. Tokoh Tan di ceritakan terpaksa harus menahan lapar, bukan hanya karena kekurangan uang, tapi juga makanan yang ditawarkan pun tidak bisa diterima oleh perut pribuminya. Sedangkan Hatta yang sedari kecil hingga selama pendidikannya di Indonesia, sedikit banyaknya telah mampu beradaptasi dengan kebiasaan orang Belanda. Walaupun dalam hal makanan, Hatta hampir sama dengan Tan. Hal ini terjadi akibat adanya perbedaan budaya dan pengaruh iklim membuat para pelajar ini harus beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Secara tata letak dalam ilmu geografi, benua Eropa akan beriklim subtropis yang memiliki empat musim, yaitu: musim semi, musim panas, musin gugur, dan musim dingin. Perbedaan iklim yang besar memberikan dampak buruk kesehatan bagi beberapa pelajar. Seperti tokoh Tan yang terkena radang paru-paru akibat perbedaan iklim, tokoh Sumadi yang meninggal dunia akibat penyakit TBC. Kekurangan gizi yang diderita tokoh Tan dan beberapa tokoh dalam novel Hatta akibat perbedaan makanan juga mempengaruhi kondisi kesehatan para pelajar.

Permasalahan yang paling memberikan dampak bagi para pelajar Hindia adalah permasalahan perihal rasa rendah diri yang diderita oleh para pelajar asal Hindia akibat dari penjajahan, Bahkan walaupun mereka sudah menerima pendidikan ala barat. Pendidikan jajahan ini bahkan memperkuat perasaan ini, hingga sebagian dari para pelajar ini berpendapat bahwa tanpa bangsa Belanda, bangsa dan negara Indonesia tidak akan memperoleh kemajuan (Deliar, 1990). Hal ini menyebabkan beberapa kalangan pelajar ini tanpa ragu mendukung kehadiran Belanda sebagai penguasa di tanah air.

Namun rasa rendah diri ini perlahan terkikis, salah satunya adalah akibat dari ide –ide politis barat itu sendiri. Dengan dasar pandangan bahwasanya setiap bangsa itu sederajat serta adanya dorongan yang lebih subyektif dan bersifat pribadi agar diakui bermatabat dan sederajat, maka dengan kesadaran diri sendiri, muncul sebuah pandangan baru bahwa bangsa Indonesia tidak lebih rendah dari bangsa barat. Hal ini juga didukung dengan berbagai peristiwa politik di Asia yang secara parallel merupakan efek dari masuknya pendidikan barat. Diantaranya adalah perjuangan bangsa Filipino atas Spanyol dan jajahan Amerika yang baru mulai, keberhasilan-keberhasilan Kemal Ataturk melawan kekuatan militer barat, aktivitas-aktivitas partai kongres India, gelombang pasang kebangsaan orang Cina anti barat terutama seperti yang ditunjukkan oleh Sun Yat Sen, industrialisasi jepang, terutama kemengan Jepang atas Rusia. Perpaduan dari semua factor tersebut, membuat orang Indonesia meragukan apakah mereka memang lebih rendah daripada orang Belanda, dan apakah mereka memang tidak mampu memerintah diri sendiri tanpa bantuan Belanda (Kahin, 1995).

Karena berbagai factor tersebut, menumbuhkan rasa kebanggan diri terutama di kalangan pelajar bahwa bangsa Indonesia setara dengan bangsa Belanda. Sejumlah kecil mahasiswa yang berhasil belajar ke Belanda, sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi politis maupun ide-ide politis yang mereka temukan disana. Kebebasan-kebebasan sipil dan pemerintahan yang demokratis di negeri Belanda berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di Indonesia. Hal ini jelas memberikan kesan tersendiri bagi para pelajar tersebut. Ide-ide politis barat memang memberikan dampak yang besar terhadap bangsa Indonesia yang telah

lama dijajah bangsa asing, tapi tidak semua dampak tersebut adalah positif. Pengaruh akan sekularisasi dan westernisasi di alami oleh hampir mayoritas para pelajar, apalagi yang melanjutkan pendidikannya di negara-negara Eropa. Dengan semakin intensnya para pelajar ini bersinggungan dengan pendidikan dan budaya barat, menyebabkan mereka mulai kehilangan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia (Kahin, 1995).

Walaupun demikian, para pelajar ini tidaklah berputus asa dan mampu mencari jalan keluar akan permasalahan yang mereka temui. Kegiatan keseharian para pelajar ini tidaklah begitu berbeda dengan para pelajar yang ada di Indonesia. Selain menimba ilmu di kampus masing-masing, para pelajar ini juga tidak lupa untuk menikmati masa perkuliahannya di Belanda. Kegiatan sehari-hari para pelajar selain untuk mengisi waktu luang juga sebagai wadah social terhadap sesama pelajar dari Indonesia maupun yang berasal dari Belanda. Selain mengisi hari dengan kegiatan ekstrakurikuler, para pelajar Indonesia juga sering melakukan pertemuan baik itu di kafe maupun di kos salah satu pelajar. Pertemuan ini biasanya membicarakan berbagai hal mulai dari berbicara mengenai pergerakan bangsa Hindia hingga hal-hal kecil seperti persoalan kehidupan para pelajar di Belanda (Choerunisa, 2015).

5. Perjuangan kebangsaan di Negeri Penjajah

Selain menempuh pendidikan di Belanda. Para pelajar Hindia juga sering melakukan pertemuan dan diskusi mengenai pergerakan kebangsaan, hingga terbentuklah organisasi-organisasi pelajar, yang awalnya hanya sebagai wadah perkumpulan pelajar Hindia yang bertujuan sebagai perkumpulan sesama pelajar Hindian menjadi organisasi yang memperjuangkan kemerdekaan Hindia. Organisasi yang paling terkenal adalah Indische Vereeniging. Organisasi orang-orang Hindia yang pergi merantau ke Belanda, termasuk pula para pelajar didalamnya (Atiqoh, 2016). Indische Vereeniging meluaskan wawasannya kepada persoalan tanah air setelah tiga tokoh partai Hindia (indische partij) bermukim di negeri Belanda tahun 1913, yaitu Suwardi Sujaningrat, Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo. Organisasi tersebut memasuki bidang politik dalam hubungan dengan perkembangan di tanah air ketika tambah banyak pelajar nasionalis yang melanjutkan studinya di negeri Belanda, yaitu mereka yang di tanah air sebelumnya telah bergerak di organisasi kedaerahan (Deliar, 1990).

Jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di negeri Belanda sebenarnya lumayan banyak, tapi yang bergabung dengan PI hanya sebagian kecil. Penasehat Belanda untuk para mahasiswa mencatat untuk tahun 1924 berjumlah 673 mahasiswa. Jumlah ini menurun drastis tiap tahunnya. Pada tahun 1929 jumlah mahasiswa hanya 109. Sedangkan untuk anggota PI pada tahun 1926 hanya 38 orang dan terus menurun hingga 20 orang pada tahun 1929 (Ingelson, 1993). Penurunan jumlah anggota PI ini terjadi akibat dari garis politik yang radikal bagi perhimpunan, yang tidak disetujui oleh sebagian mereka yang menginginkan PI tetap sebagai forum sosial. Belum lagi tekanan yang diberikan pihak pemerintah Belanda, baik kepada para pelajar maupun kepada orang tua mereka yang bekerja kepada pemerintah Belanda di Belanda. Juga hal lain yang mengharuskan PI semakin kerdil ialah semakin mendekatnya Ideologi Komunis kepada para anggota PI yang menyebabkan terjadinya perpecahan di dalam anggota PI itu sendiri (Deliar, 1990)

Perhimpunan Indonesia di masa Nazir Pamoentjak, Iwa Koesoema, dan Moh. Hatta. Berturut-turut mencapai kejayaannya dengan puncak ketika Ketua Umum PI berada di tangan

Hatta. Di masa Hatta ini pula PI berhasil mendengungkan nama Indonesia kepada Dunia Internasional. PI membawa nama Indonesia ketika keikutsertaan mereka di dalam Kongres menentang Imperialisme dan penindasan Kolonial di Brussel, Belgia pada bulan februari 1927. Kemudian Hatta kembali lagi mengikuti Liga Wanita Internasional untuk perdamaian dan kemerdekaan di Swiss pada 10 september 1927 (Ingleson, 2018). Selain Hatta, tokoh yang paling gencar melakukan pergerakan di Dunia Internasional adalah Arnold Manahutu. Arnol memberhentikan sementara pendidikannya di Belanda guna memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Arnold memilih Paris, Prancis sebagai basecamp gerakannya. Paris dipilih salah satunya karena Paris merupakan kota yang paling vocal dalam menentang Imperialisme di Dunia dan juga karena Arnold cukup pasif berbicara bahasa Prancis (Wildan, 2018).

Simpulan

Merantau merupakan sebuah lembaga sosial dan bagian dari sistem adat yang dimiliki oleh orang Minangkabau yang berguna sebagai lembaga pendewasaan diri anak-anak Minang. lingkungan sosial Minang tidak memberi ruang yang cukup bagi seorang laki-laki. sehingga dengan kondisi yang demikian, para pemuda harus mengembangkan dirinya diluar nagarnya dengan cara pergi merantau. terlepas dari perbedaan tujuan dan latarbelakang seseorang pergi merantau. namun ada sebuah pemahaman bahwasanya merantau bukanlah untuk kepentingan sendiri. Tapi juga untuk kepentingan keluarga dan orang kampung di nagarnya. Pergi merantau juga menghasilkan misi untuk membangun dan memajukan nagari sebagai daerah asal menjadi lebih baik lagi. Dengan pemahaman seperti ini. pandangan akan tanggung jawabnya pun juga ikut berkembang. yang sebelumnya hanya sebatas nagari. kemudian meningkat untuk kepentingan bangsa indonesia. dan tidak mengherankan jika pada awal abad ke 20, dimana disebut masa kebangkitan pergerakan nasional. Para pelajar Minangkabau tampil mendominasi dan menjadi sangat vokal dalam menyuarakan kebebasan. Semua itu terjadi akibat kultur orang Minang itu sendiri yang egaliter dan suka melawan ketidakadilan. serta telah membangun karakter para pemudanya sedari mereka masih di nagarnya. Mereka sadar bahwasanya ilmu yang mereka pelajari bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi harus di aplikasikan dan digunakan untuk kepentingan bersama. Dan penggambaran merantau yang seperti ini di ceritakan di dalam novel Tan sebuah Novel dan Hatta: aku datang karena sejarah.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- A.B. Lopian,dkk, (2009). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 5*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Dwi Susanto (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta ; Caps Publishing.
- Gottschalk. L, (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI press
- Grave. Elizabeth E, (2007). *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*. Jakarta: yayasan buku obor.
- Ingelson. John, (2018). *Mahasiswa,Nasionalisme & Penjara Perhimpunan Indonesia 1923-1928*. Depok: Komunitas Bambu.

- Ingleson. John, (1993). *Perhimpunan Indonesia dan Pergerakan Kebangsaan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- McTurnan Kahin, George. (1995). *Refleksi pergumulan lahirnya republic Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Semarang, UNS press.
- Mestika Zed, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mohammad Hatta, (2011). *Untuk Negeriku Bukittinggi-Rotterdam lewat Betawi sebuah otobiografi*. Bogor: Grafika Mardi Yuana (KOMPAS).
- Mochtar Naim,(1984). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta; UGM press.
- Poeze, Harry (2008). *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia Di Negeri Belanda*. Jakarta: Gramedia.
- Schulte Henk Nordolot dkk, (2008). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zulhasril Nasir, (2007). *Tan Malaka dan Gerakan Kiri MinangKabau*. Yogyakarta ; Ombak.

Sumber Jurnal

- Abizar, (1999).” karya sastra sebagai dokumen sejarah”, *Humanus*. Volume 1 no 2.
- Atiqoh, (2016). *Perhimpunan Indonesia sebagai Organisasi pergerakan Indonesia yang Revolusioner*. Yogyakarta: UNY.
- Choerunisa Noor Syahid, (2015). *Mobilitas mahasiswa Indonesia di Belanda*. Jurnal kajian wilayah, Vol.6 no 1. Diambil dari jkw.pdsr.lipi.go.id
- Wildan Sena Utama, (2018). *Mempropagandakan kemerdekaan di Eropa: Perhimpunan Indonesia dan Internasionalisasi gerakan antikolonial di Paris*. Jurnal Sejarah – Vol.1(2), 40-62. Diambil dari jurnal.masyarakatsejarahwan.or.id
- Yelda Syafrina, (2015). *Minangkabau dalam kemoderenan: kehidupan sehari-hari di Sumatera Barat 1900-1940*. Yogyakarta: UGM.